

BAB I

PENDAHULUAN

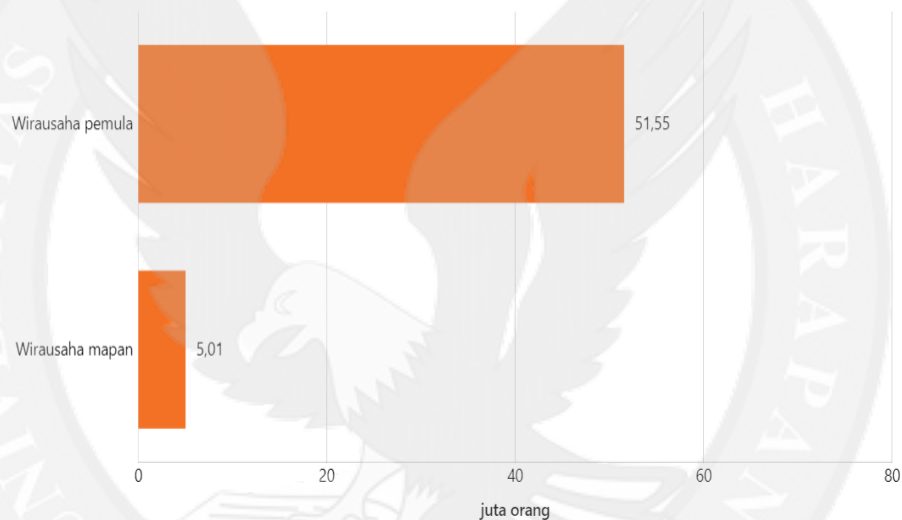
1.1 Latar Belakang

Pembentukan bisnis atau usaha baru dapat menjadi perhatian utama dari negara berkembang hingga negara maju. Alasannya karena bisnis dapat membantu peluang kerja yang lebih luas. Selain itu, hal ini berdampak signifikan terhadap pembangunan ekonomi negara, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan bagi masyarakat (Sudarsono, 2016). Usaha atau bisnis menjadi salah satu bagian penting dalam negara, sehingga setiap negara memiliki pendidikan kewirausahaan untuk menggaet atau menarik minat bakat setiap mahasiswa yang baru saja lulus untuk mengasah bakat dan keterampilan sebagai seorang wirausaha (Amanullah, 2021).

Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2022 mendefinisikan wirausaha sebagai seseorang yang menjalankan, menciptakan, dan/atau mengembangkan sebuah usaha. Peraturan tersebut membagi wirausaha menjadi dua kategori: wirausaha mapan dan wirausaha pemula. Di sisi lain, wirausaha mapan adalah pemilik usaha yang mempekerjakan karyawan, baik tetap maupun tidak tetap. Per Februari 2024, Badan Pusat Statistik melaporkan bahwa sekitar 56,56 juta orang di Indonesia terlibat dalam kegiatan usaha; ini setara dengan 37,86 persen dari total angkatan kerja atau usia produktif di negara itu, yang berjumlah 149,38 juta orang. Dari jumlah ini, 51,55 juta orang adalah wirausaha pemula, yang setara dengan 34,51 persen dari total angkatan kerja atau usia produktif di negara itu. Untuk meningkatkan daya saing ekonomi nasional, pemerintah terus mengembangkan

wirausaha melalui berbagai kebijakan dan program. Pengembangan bisnis biasanya dibantu oleh program pelatihan, akses modal, dan dukungan teknologi. Ini terutama berlaku untuk wirausaha pemula. Banyak institusi pendidikan memprioritaskan pendidikan kewirausahaan sebagai upaya untuk mendidik generasi muda yang inovatif, kreatif, dan mandiri untuk membangun lapangan kerja mereka sendiri (Ahdiat, 2024).

Gambar 1. 1 Jumlah Wirausaha Di Indonesia Awal 2024



Sumber : www.databoks.katadata.co.id

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha yang sudah mapan tentunya lebih sedikit dari pelaku usaha yang masih pemula yang dimana untuk pemula banyak sekali rintangan dan ancaman kegagalan yang dihadapi. Hal tersebut membuat tingkat wirausaha akan semakin mengecil dikarenakan kurangnya *Entrepreneurial Education* dan mempengaruhi *Entrepreneurial preparation*, sehingga banyak pelaku usaha pemula mengalami kegagalan dalam berwirausaha (Hattab, 2014).

Berikut, gambar selanjutnya yang akan disajikan mengenai tingkat pengangguran di Indonesia berdasarkan pendidikan terakhir;

Gambar 1. 2 Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan

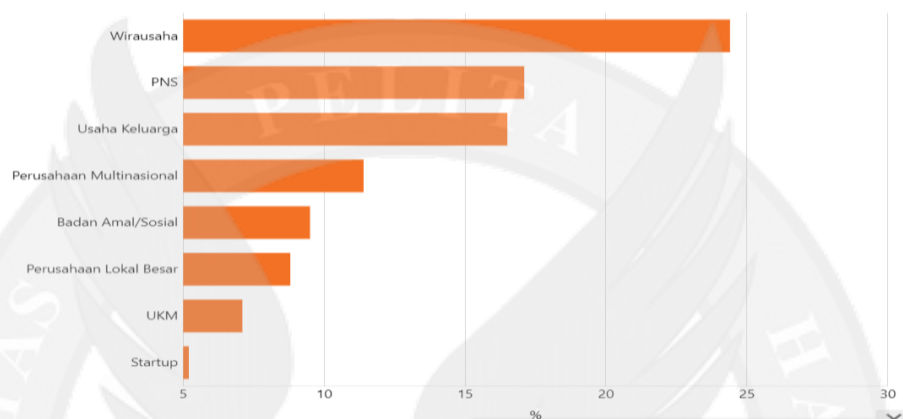
Tingkat Pendidikan 2	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2021	2022	2023
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	3,61	3,59	2,56
SMP	6,45	5,95	4,78
SMA umum	9,09	8,57	8,15
SMA Kejuruan	11,13	9,42	9,31
Diploma I/II/III	5,87	4,59	4,79
Universitas	5,98	4,80	5,18

Sumber : www.bps.go.id

Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa angka pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan terakhir dimana tingkat pendidikan Universitas pada tahun 2021 sebesar 5,98% dan menurun sekitar 1,18% pada tahun 2022, sehingga menjadi 4,80%. Namun, meningkat lagi di tahun 2023 dan menjadi 5,18% (Badan Pusat Statistik, 2024). Universitas menjadi jenjang pendidikan terakhir yang mempersiapkan seseorang untuk bertahan hidup dan melangsungkan hidup dalam dunia karir tiap individu (Cahyono, 2022). Untuk itu, sangat penting mempersiapkan mahasiswa dari segala aspek. Terutama, elemen *Entrepreneurial Education* yang mempersiapkan segala aspek kewirausahaan bagi setiap mahasiswa ekonomi dan bisnis, *Entrepreneurial Preparation* untuk mematangkan persiapan mahasiswa yang akan melanjutkan hidupnya ke jenjang karier, dan untuk mendukung hal-hal tersebut elemen *Entrepreneurial Mindset* dan *Entrepreneurial*

Knowledge sangat dibutuhkan untuk mengimbangi dan mendukung elemen *Entrepreneurial Education* dan *Entrepreneurial Preparation* (Saptono, et al., 2020)

Gambar 1. 3 Generasi Muda Indonesia Lebih Memilih Menjadi Wirausahawan Dibanding PNS



Sumber : www.databoks.katadata.co.id

Data di atas menunjukkan bahwa wirausaha menjadi pekerjaan yang sangat diminati oleh pemuda di Indonesia. Perkembangan teknologi membuat bisnis semakin unik, menarik, dan penuh tantangan. Pengusaha harus menguasai banyak hal terkait dunia usaha agar bisa bertahan di lingkungan bisnis. Pada 2019, menurut survei yang dilakukan oleh Sea Group terhadap 14 ribu orang yang berumur di bawah 36 tahun, rata-rata 24,4 persen generasi muda Indonesia memilih untuk bekerja sebagai pengusaha. Indonesia menempati urutan keempat di ASEAN dalam hal preferensi pemuda untuk menjadi pengusaha, diikuti oleh Thailand (35,9%), Malaysia (25,8%), dan Vietnam (24,8%) (Jayani, 2019).

Menjadi seorang wirausahawan bukanlah hal yang mudah dan bukanlah yang mengandalkan keterampilan seseorang dalam jual dan beli. Seorang wirausaha haruslah mempelajari bidangnya, berani mengambil tindakan, bisa

menghitung risiko setiap keputusan yang akan diambil. Semua itu tentunya akan dipersiapkan melalui pendidikan yang diterima. Contoh kasus perusahaan yang bangkrut adalah Nokia. Nokia pernah menjadi merek ponsel nomor 1 di dunia. Pada masanya, Nokia selalu berada dalam zona nyaman sehingga tidak siap dengan dunia digital yang terus berkembang. Kegunaan ponsel yang awalnya ditawarkan oleh Nokia, yaitu mengirim pesan teks dan digunakan untuk menelepon, disingkirkan dengan kehadiran Iphone dan Android. Dimana kegunaan ponsel tidak sebatasnya hanya sebagai pengirim teks pesan dan untuk menelepon, tapi Iphone dan Android menyediakan fitur akses internet, sehingga orang-orang bisa menggunakan ponsel yang lebih canggih. Seketika konsumen dari Nokia menurun dikarenakan kehadiran pesaing yang dianggap lebih baik daripada Nokia. Keterlambatan Nokia untuk berinovasi sangat berdampak krusial bagi *brand* mereka. Dapat dipelajari bahwa Nokia tidak peduli dengan lingkungan bisnis, tidak cepat tanggap untuk berinovasi, dan keterlambatan bergerak. Dalam dunia bisnis, tentunya banyak aspek yang harus dipelajari untuk menciptakan *mindset* untuk menjadi seorang pebisnis, pengetahuan berbisnis, edukasi seorang pebisnis, dan persiapan mental seorang pebisnis (Arradian, 2022).

Memasuki era digital, tahun 2018 menjadi momentum krusial bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia untuk mengambil bagian dalam transformasi ekonomi nasional. UMKM tidak hanya menjadi tulang punggung perekonomian, tetapi juga aktor utama dalam menciptakan inovasi, membuka lapangan kerja baru, serta memperluas pasar hingga ke luar negeri. Meski demikian, tantangan yang dihadapi UMKM cukup kompleks, mulai dari hambatan

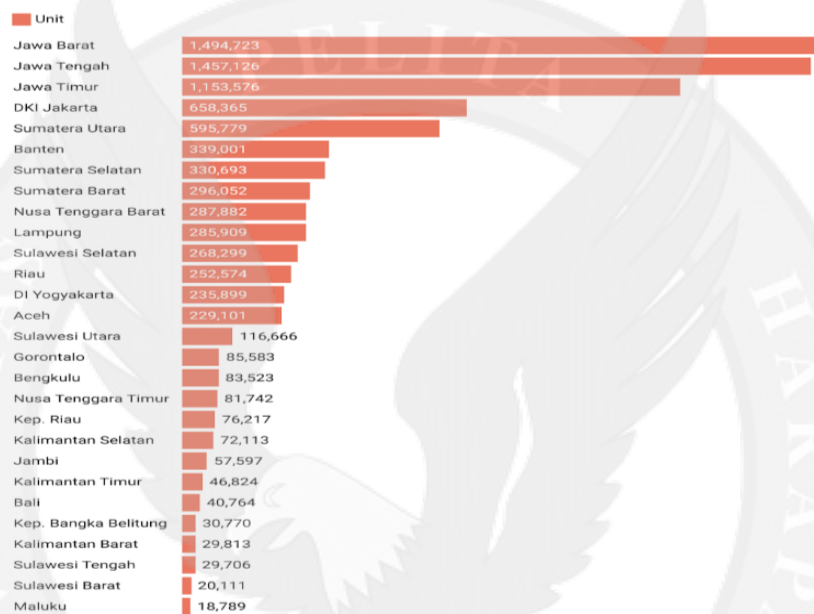
psikologis seperti rasa takut bersaing di pasar digital, lemahnya brand, keterbatasan dalam pengemasan produk, hingga kurangnya literasi digital dan akses internet di wilayah pedesaan. Di tengah potensi besar Indonesia sebagai kekuatan ekonomi digital terbesar di Asia Tenggara, permasalahan mendasar ini justru menjadi penghalang bagi UMKM untuk naik kelas dan bersaing di platform e-commerce yang didominasi produk asing. Hal ini sangat dirasakan di Provinsi Sulawesi Utara, di mana potensi sektor unggulan seperti pariwisata, perikanan, pertanian, dan budaya belum tergarap optimal akibat minimnya infrastruktur pendukung seperti rumah kemasan, pelatihan keterampilan, serta akses pembiayaan yang memadai. Wakil Ketua Kadin Sulut pada tahun itu, Ivanry Matu, menyoroti pentingnya sinergi antar pemangku kepentingan untuk membangun database UKM yang akurat, mentransfer ilmu kepada pengrajin lokal, serta mendorong kehadiran rumah kemasan sebagai solusi jangka pendek dan strategis dalam meningkatkan daya saing produk. Selain itu, akses terhadap legalitas melalui IUMK online dan pembiayaan melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR) perlu diperluas agar pelaku usaha memiliki kemudahan dalam menjalankan dan mengembangkan usahanya. Dalam konteks kebijakan fiskal, penurunan tarif PPh final bagi UMKM menjadi langkah penting dalam menciptakan iklim usaha yang kompetitif. Upaya ini harus diiringi dengan pembangunan infrastruktur pelabuhan dan konektivitas perdagangan, seperti yang didorong oleh Gubernur Sulut pada masa itu, guna mempercepat jalur distribusi barang dan menurunkan biaya logistik. Dengan memaksimalkan potensi lokal serta menjawab tantangan struktural secara terpadu,

UMKM Sulut dan Indonesia secara umum dapat menjadi pilar utama dalam menghadapi era ekonomi digital global yang semakin kompetitif (Tigauw, 2018).

Provinsi Jawa Barat menjadi wilayah dengan jumlah UMKM terbanyak di Indonesia pada tahun 2022, mencapai total 1.494.723 UMKM yang telah berdiri sepanjang tahun tersebut. Perbedaan yang ditonjolkan sangat terlihat bahwa Jawa Barat jauh lebih tinggi daripada Provinsi Sulawesi Utara, hanya memiliki 116.666 UMKM yang terdaftar sepanjang tahun yang sama. Perbedaan signifikan ini menunjukkan bahwa minat dan keinginan masyarakat untuk berwirausaha di Jawa Barat lebih tinggi daripada di Sulawesi Utara. Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa dukungan lingkungan, peluang bisnis, dan akses terhadap pasar lebih menguntungkan di Jawa Barat. Sebaliknya, rendahnya jumlah UMKM di Sulawesi Utara bisa menjadi indikasi terbatasnya minat berwirausaha atau adanya tantangan yang dihadapi calon pengusaha di daerah tersebut (Anastasya, 2023). rendahnya minat untuk berwirausaha serta berbagai tantangan yang dihadapi calon pengusaha dipengaruhi oleh beberapa hal. Kesulitan mendapatkan akses modal menjadi hambatan utama, karena banyak calon pengusaha yang menghadapi kendala dalam memperoleh pinjaman atau investasi awal. Selain itu, ketersediaan infrastruktur seperti transportasi, listrik, dan internet di beberapa daerah masih belum optimal, sehingga kegiatan distribusi produk menjadi kurang efisien dan biaya logistik pun meningkat. Pendidikan kewirausahaan yang terbatas juga berdampak pada kurangnya pemahaman dalam mengelola bisnis. Pasar lokal yang relatif kecil mengurangi peluang pengembangan usaha, sementara produk-produk dari luar daerah atau impor meningkatkan persaingan. Di sisi lain, faktor budaya

turut berperan, di mana masyarakat cenderung lebih menyukai pekerjaan dengan pendapatan tetap atau posisi di instansi pemerintah daripada memilih jalur wirausaha (Tigauw, 2018).

Gambar 1. 4 Data UMKM, Jumlah Dan Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Di Indonesia

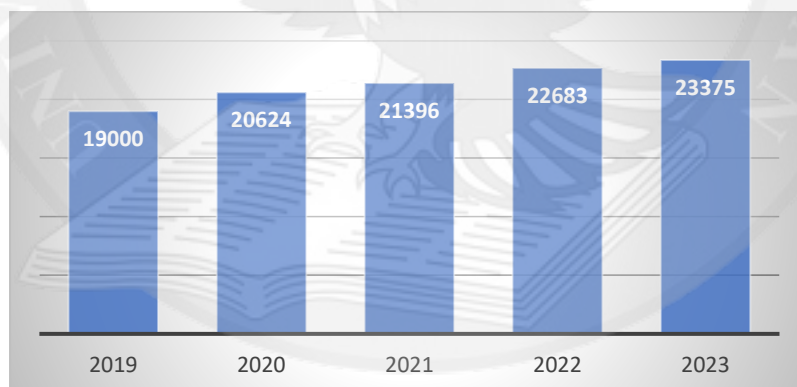


Sumber : www.ukmindonesia.id

Banyak penelitian terdahulu telah mengidentifikasi adanya kaitan antara pendidikan kewirausahaan dengan pendirian usaha baru (Mamun, et al., 2017; Harms, 2015; Sarooghi, et al., 2019). Temuan tersebut mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki peran signifikan dalam membentuk pola pikir, pengetahuan, dan niat individu untuk menjadi wirausahawan. Perhatian terhadap isu ini telah mendorong pemerintah untuk memperbaiki kualitas kewirausahaan melalui berbagai aspek, seperti pembaruan kurikulum, peningkatan kompetensi pengajar, penyelenggaraan lokakarya, penyediaan laboratorium, serta pengembangan fasilitas pendukung lainnya (Harianti, et al., 2020).

Manado adalah ibu kota Sulawesi Utara yang merupakan lokasi yang ideal untuk meneliti pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap persiapan kewirausahaan siswa karena ekonominya yang berkembang dan dukungan pemerintah yang kuat terhadap kewirausahaan. Kota ini merupakan rumah bagi berbagai universitas yang secara aktif mengintegrasikan kewirausahaan ke dalam kurikulum mereka, yang mendorong terciptanya lingkungan yang dinamis bagi inovasi mahasiswa. Selain itu, lokasi strategis Manado sebagai pusat perdagangan di Indonesia Timur memberikan peluang dan tantangan unik bagi calon wirausahawan. Dengan berfokus pada Manado, penelitian ini dapat menangkap wawasan tentang bagaimana pendidikan kewirausahaan membentuk pengetahuan dan pola pikir mahasiswa di wilayah dengan potensi ekonomi dan kewirausahaan yang signifikan.

Gambar 1.5. Jumlah UMKM di Manado tahun 2019 hingga 2023



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara (2023)

Data menunjukkan bahwa jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Manado mengalami peningkatan dari 19.000 pada tahun 2019 menjadi 23.375 pada tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan pertumbuhan sektor UMKM yang signifikan di kota tersebut. Seiring dengan pertumbuhan

UMKM, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kota Manado menunjukkan tren penurunan. Pada tahun 2020, TPT mencapai 13,88%, kemudian menurun menjadi 12,17% pada tahun 2021, 10,47% pada tahun 2022, dan 8,85% pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan bahwa semakin banyak penduduk yang berhasil memperoleh pekerjaan. Peningkatan jumlah UMKM berkontribusi signifikan dalam penyerapan tenaga kerja, yang pada gilirannya membantu menurunkan tingkat pengangguran. UMKM seringkali menjadi sektor yang fleksibel dan mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, terutama di sektor informal. Dengan semakin banyaknya UMKM, peluang kerja bagi masyarakat pun meningkat, yang berkontribusi pada penurunan angka pengangguran. Meskipun demikian, faktor-faktor lain seperti pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, kebijakan pemerintah, dan kondisi pasar juga mempengaruhi tingkat pengangguran. Namun, data menunjukkan adanya korelasi positif antara peningkatan jumlah UMKM dan penurunan tingkat pengangguran di Kota Manado dalam beberapa tahun terakhir (Lumentut et al., 2023).

Data pertumbuhan ekonomi Kota Manado menunjukkan dinamika yang signifikan antara tahun 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020, perekonomian mengalami kontraksi sebesar -3,13% akibat dampak pandemi COVID-19. Namun, pada tahun 2021, ekonomi kembali tumbuh sebesar 5,14%, melampaui pertumbuhan Provinsi Sulawesi Utara yang sebesar 4,16% dan nasional sebesar 3,69%. Pertumbuhan ini berlanjut pada tahun 2023, di mana Manado mencatat pertumbuhan ekonomi sebesar 5,52%, berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara yang mencapai 5,48%.

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi tersebut, kebutuhan akan edukasi bisnis di Manado menjadi semakin penting. Peningkatan jumlah dan kompleksitas bisnis memerlukan sumber daya manusia yang kompeten dan terampil dalam mengelola usaha. Program edukasi bisnis, seperti yang diselenggarakan oleh Bale Luhur Manado, telah membantu banyak individu mengembangkan usaha mereka dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga aktif mengedukasi ribuan mahasiswa di Sulawesi Utara agar melek investasi, guna memastikan generasi muda memiliki literasi keuangan yang memadai untuk mendukung pertumbuhan bisnis yang sehat dan berkelanjutan.

Entrepreneurial preparation menekankan peran pendidikan, pola pikir, dan dukungan kelembagaan dalam menumbuhkan niat kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan sangat penting dalam membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memulai usaha kewirausahaan. Konsep persiapan kewirausahaan melampaui pendidikan untuk mencakup pengembangan kompetensi dan perilaku tertentu (Martin et al., 2023). Di luar pendidikan formal, mengembangkan pola pikir kewirausahaan sangatlah penting. Pola pikir ini mencakup kreativitas, ketahanan, dan pendekatan proaktif terhadap pengenalan peluang. Dukungan institusional juga memainkan peran penting dalam membentuk niat kewirausahaan. Kehadiran pusat kewirausahaan dan wirausahawan tetap dalam lingkungan pendidikan tinggi telah terbukti menjembatani kesenjangan antara persiapan akademis dan pengalaman kewirausahaan praktis. Sumber daya ini menyediakan bimbingan, peluang jaringan, dan wawasan dunia nyata, sehingga

menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kewirausahaan (Saptono et al., 2020).

Walaupun penelitian mengenai kewirausahaan terus berkembang, kurangnya bukti empiris yang menilik bagaimana pendidikan kewirausahaan dapat mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi pebisnis. Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji hubungan antara *Entreurial Education*, *Entrepreneurial Preparation*, *Entrepreneurial Mindset*, dan *Entrepreneurial Knowledge*. Terdapat tiga kontribusi utama dari penelitian ini. Pertama, penelitian ini memberikan tambahan pada literatur yang ada mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam memulai usaha baru, terutama terkait dengan pengetahuan kewirausahaan yang masih kurang dibahas dalam penelitian sebelumnya. Kedua, kebanyakan pendidikan kewirausahaan di Indonesia berfokus pada mahasiswa universitas di Jakarta (Akbar, et al., 2021; Fauziyah & Pangaribuan, 2023), sementara penelitian ini lebih terfokus di Universitas yang ada di Sulawesi Utara. Hal ini karena lulusan universitas di Sulawesi Utara diharapkan lebih siap memulai bisnis. Ketiga, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang peran penting pengetahuan dan niat kewirausahaan dalam membangun usaha baru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, berikut adalah rumusan masalah penelitian :

1. Apakah *Entrepreneurial Education* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Knowledge*.

2. Apakah *Entrepreneurial Education* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Mindset*.
3. Apakah *Entrepreneurial Education* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Preparation*.
4. Apakah *Entrepreneurial Knowledge* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Mindset*.
5. Apakah *Entrepreneurial Knowledge* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Preparation*.
6. Apakah *Entrepreneurial Mindset* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Preparation*.
7. Apakah *Entrepreneurial Knowledge* memediasi pengaruh antara *Entrepreneurial Education* terhadap *Entrepreneurial Preparation*.
8. Apakah *Entrepreneurial Mindset* memediasi pengaruh antara *Entrepreneurial Education* terhadap *Entrepreneurial Preparation*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh positif *Entrepreneurial Education* terhadap *Entrepreneurial Knowledge*.
2. Menganalisis pengaruh positif *Entrepreneurial Education* terhadap *Entrepreneurial Mindset*.
3. Menganalisis pengaruh positif *Entrepreneurial Education* terhadap *Entrepreneurial Preparation*.

4. Menganalisis pengaruh positif *Entrepreneurial Knowledge* terhadap *Entrepreneurial Mindset*.
5. Menganalisis pengaruh positif *Entrepreneurial Knowledge* terhadap *Entrepreneurial Preparation*.
6. Menganalisis pengaruh positif *Entrepreneurial Mindset* terhadap *Entrepreneurial Preparation*.
7. Menganalisis peran signifikan *Entrepreneurial Knowledge* dalam memperkuat hubungan antara *Entrepreneurial Education* dan *Entrepreneurial Preparation*.
8. Menganalisis peran signifikan *Entrepreneurial Mindset* dalam memperkuat hubungan antara *Entrepreneurial Education* dan *Entrepreneurial Preparation*.

1.4 Kontribusi Penelitian

1.4.1 Kontribusi Teoritis

Dengan meningkatkan pengetahuan tentang keterkaitan antara *Entrepreneurial Education* mahasiswa Sulut, *Entrepreneurial Knowledge*, *Entrepreneurial Mindset*, dan *Entrepreneurial Preparation*, diharapkan penelitian ini dapat memajukan bidang literatur kewirausahaan secara signifikan. Temuan penelitian ini diyakini akan membantu menunjukkan dengan tepat elemen-elemen yang memotivasi orang untuk meluncurkan perusahaan baru dan menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut di bidang ini. Selain itu, penelitian ini diyakini akan

memberikan pencerahan tentang bagaimana *Entrepreneurial Education* dapat membantu siswa menjadi pemilik bisnis yang sejahtera.

1.4.2 Kontribusi Praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk membantu institusi pendidikan menciptakan program *Entrepreneurial Education* tingkat universitas yang lebih sukses dengan menawarkan saran-saran yang mendalam. Temuan yang diperoleh dapat digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan kualitas kurikulum kewirausahaan, serta metode pengajaran dan materi yang relevan. Lewat pemahaman yang baik mengenai faktor-faktor kewirausahaan, para mahasiswa dapat lebih siap dalam memulai usaha, meningkatkan peluang keberhasilan mereka di masa depan. Selain itu, penelitian ini mungkin menawarkan saran yang bermanfaat bagi calon pemilik perusahaan tentang cara memperoleh kemampuan yang diperlukan untuk meluncurkan usaha baru.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Peneliti membahas subjek penelitian, masalah yang mendasari penelitian, tujuan dan manfaat penelitian yang diharapkan, serta penggunaan tulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua menawarkan gagasan yang sah dan relevan dari para ahli sebelumnya yang berkaitan dengan subjek penelitian. Selain itu, temuan penelitian sebelumnya dikonsultasikan dan dipertimbangkan saat penelitian ini dikembangkan. Penulis juga menawarkan teori-teori yang berkaitan dengan subjek penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Data pendukung penelitian dan tujuannya disajikan pada bab ketiga. Teknik penelitian yang meliputi pendekatan empiris dan proses pengukuran variabel dalam model yang digunakan juga dijelaskan oleh penulis.

BAB IV : PEMBAHASAN DAN ANALISA

Teknik-teknik yang dibahas dalam bab ini akan digunakan untuk memproses data yang telah dikumpulkan. Metode ini digunakan pada model empiris, dan temuan-temuan tersebut akan diolah lebih lanjut dan dibahas untuk memperkuat temuan penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan rekomendasi disertakan dalam bab terakhir, yang merangkum keseluruhan penelitian dan memberikan sinopsis singkat serta kesimpulan dari temuan penelitian. Saran-saran ini juga menjadi peta jalan bagi para peneliti mendatang yang ingin meningkatkan dan menyempurnakan penelitian mereka.